

REPRESENTASI PEREMPUAN PADA PEMBERITAAN KASUS PROSTITUSI *ONLINE* VANESSA ANGEL DI SUARA.COM DAN KUMPARAN.COM

Elsa Noviyanti¹, Dewi Maria Herawati²

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

elsanovianti20@gmail.com¹, dewimaria86@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan terhadap pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanesa Anggel pada media *online* Suara.com dan Kumparan.com edisi Januari dan Februari 2019. Pemilihan sampel pemberitaan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis dengan model Sarah Milss. Model analisis wacana kritis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Setelah dilakukan analisis diperoleh kesimpulan bahwa dalam sepuluh pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel yang dipublikasikan oleh media *online* Suara.com dan Kumparan.com. menempatkan laki-laki sebagai subjek pencerita dan mendudukan perempuan sebagai objek yang diceritakan. Kemudian dari hasil analisa pemberitaan tersebut, perempuan direpersentasikan sebagai pihak yang dominan, pelaku utama dan pemicu adanya kasus prostitusi *online* karena dianggap sebagai pihak yang menjadikan dirinya sendiri sebagai komoditas untuk dijual oleh mucikari kepada laki-laki yang membutuhkan jasa seks.

Kata Kunci : Repersentasi Perempuan, Pemberitaan Kasus Prostitusi *Online*

PENDAHULUAN

Pemberitaan kasus prostitusi *online* yang melibatkan Artis Vanessa Angel terjadi pada awal tahun 2019, tepatnya di tanggal 5 Januari dan ramai dibicarakan oleh masyarakat hingga 28 Februari 2019. Terbongkarnya kasus prostitusi *online* dikalangan *entertainer* yang banyak melibatkan Artis di Indonesia, mempermudah media untuk terus memberitakan, dan menyoroti kasus tersebut. tertangkapnya Vanessa Angel membongkar sejumlah nama-nama artis yang masuk dalam daftar kasus prostitusi yang dilakukan secara *online*. Semua hal yang berada dalam pemberitaan itu menjadi bahan obrolan ditengah-tengah masyarakat.

Media massa berkontribusi terhadap perkembangan isu-isu prostitusi *online* sekaligus memberikan pengaruh terhadap pembentukan opini publik. Dapat dikatakan, bahwa media tidak sekedar menjadi pihak yang pasif dan netral, tapi media memilih hal tertentu untuk ditonjolkan, dan meminimalkan hal yang lain. Dua sisi yang dikedepankan media dalam memberitakan kasus prostitusi *online* yang melibatkan artis Vanessa Angel dapat menimbulkan interpretasi yang beragam bagi khalayak yang mengonsumsinya. Terdapat dua media *online* yang memiliki pemberitaan terbanyak yaitu media *online* Suara.com dan media *online* Kumparan.com, dengan masing-masing memiliki jumlah pemberitaan 364 pemberitaan pada media *online* Suara.com, dan 330 pemberitaan pada media *online* Kumparan.com. Jumlah pemberitaan ini didapat oleh peneliti pada priode Januari hingga Februari 2019. Adapun rincian perminggu dari jumlah pemberitaan pada dua media tersebut adalah:

Tabel 1. Media Online Suara.com

Media Online Suara.com		
Tanggal Pemberitaan	Jumlah pemberitaan terkait Vanessa Angel	Jumlah berita yang menjadikan VA sebagai objek pemberitaan
5/6 Januari 2019	52	1
7/13 Januari 2019	139	1
14/20 Januari 2019	56	1
21/27 Januari 2019	20	1
28/31 Januari 2019	41	1
1/3 Februari 2019	13	-
4/10 Februari 2019	34	-
11/17 Februari 2019	10	-
18/24 Februari 2019	2	-
25/28 Februari 2019	2	-
Total pemberitaan	369	5

(Sumber: <https://www.Suara.com/>, 2019)

Tabel 2. Media Online Kumparan.com

Media Online Kumparan.com		
Tanggal Pemberitaan	Jumlah pemberitaan terkait Vanessa Angel	Jumlah berita yang menjadikan VA sebagai objek pemberitaan
5/6 - Januari 2019	39	-
7/13 - Januari 2019	96	2
14/20 - Januari 2019	56	1
21/27 - Januari 2019	46	1
28/31 - Januari 2019	31	1
1/3 - Februari 2019	8	-
4/10 - Februari 2019	28	-
11/17 -Februari 2019	10	-
18/24 -Februari 2019	11	-
25/28 -Februari 2019	5	-
Total Pemberitaan	330	5

(Sumber: <https://www.kumparan/>, 2019)

Berdasarkan data *monitoring* peneliti pada dua media terbanyak yang memberitakan kasus prostitusi *online* tersebut, peneliti menemukan beberapa pemberitaan, dan judul-judul pemberitaan yang dibuat atau ditampilkan oleh media seolah mengajak khalayak untuk ikut menyudutkan perempuan dalam adanya kasus prostitusi *online* yang melibatkan atris Vanessa Angel. Sebagaimana ditunjukkan oleh data *Monitoring* peneliti dengan judul-judul antara lain:

Tabel 3. Judul Pemberitaan pada Media Online

Media Online Suara.com		Media Online Kumparan.com	
Tanggal	Judul Berita	Tanggal	Judul Berita
07 Januari 2019	Senin, Polisi Pamerkan Sekotak Kondom dan Celana Dalam Ungu Vanessa Angel	10 Januari 2019	Polisi: Vanessa Angel Terima 15 Kali Transferan dari Muncikari
07 Januari 2019	Prostitusi Online, Vanessa	14 Januari 2019	Polisi Sebut Vanessa

	Angel Pertama Kali Bertransaksi Seks di Surabaya		Angel Transaksi Sampai ke Singapura
16 Januari 2019	Vanessa Angel Diduga Pancing Pelanggan dengan Foto dan Video Porno Dirinya	14 Januari 2019	Polisi Sebut Vanessa Angel Pasang Tarif Rp 80 Juta Sekali Kencan
22 Januari 2019	Kata Polisi, Vanessa Angel Gencar Minta Dicarikan Klien buat Bayar Utang	22 Januari 2019	Polisi: Vanessa Angel yang Menyebarkan Video Pornonya Sendiri
29 Januari 2019	Polisi Ungkap Pendapatan Bersih Vanessa Angel dari Bisnis Prostitusi Online	29 Januari 2019	Uang Rp 80 Juta Bookingan Vanessa Angel, Begini Pembagiannya

(Sumber: <https://www.Suara.com/>, <https://Kumparan.com/>, 2019)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan terhadap pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel pada media *online* Suara.com dan Kumparan.com pada edisi Januari dan Februari 2019?

Tinjauan Pustaka

Reperesentasi Perempuan Dalam Media

Sebuah wacana dapat menjadi sarana sekaligus media bagi satu kelompok yang memiliki dominasi dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam kondisi ini, representasi menjadi aspek yang penting. Istilah representasi merujuk pada bagaimana kelompok, seseorang, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana. Wacana-wacana tersebut berada di bawah permukaan representasi untuk menghasilkan makna, misalnya dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang menganggap bahwa secara alami perempuan tidak mampu untuk memperbaiki mobil, atau wacana kesehatan yang mengatakan bahwa perempuan dianggap memiliki lebih banyak masalah kesehatan dibanding laki-laki. Wacana mencakup dukungan terhadap perbedaan kekuasaan dan gagasan mengenai perempuan yang lebih emosional dibanding laki-laki yang mengedepankan logika, sehingga emosi tersebut dianggap sebagai tanda kelemahan (Graeme 2007, 292-293).

Stereotype Perempuan Dalam Media

Stereotype perempuan dalam media memproyeksikan pola pikir masyarakat pada perempuan. Kalangan feminis pasca modern meyakini bahwa *stereotype* terhadap perempuan tersebut kemudian disebarkan oleh industri media. dalam (Asri, 2013) Perempuan dianggap sebagai pengasuh dan yang membesarkan anak perempuan selalu didefinisikan pada ranah domestik. Pada posisi yang berbeda, hierarki gender menempatkan laki-laki sebagai gender yang perkasa, selalu menang, tidak pernah menangis, dan hanya bertanggung jawab secara publik, bukan secara domestik. Hal ini yang membuat orang-orang di luar hierarki menjadi kesulitan untuk diterima nilai-nilai tersebut. Padahal diluar dua kelompok gender tersebut ada juga kelompok *lesbian, gay, biseksual, transeksual* (LGBT) yang keberadaannya dipinggirkan. (Asrini, 2013).

Penindasan Gender

Memahami konsep gender tentu perlu dibedakan antara pengertian gender dengan pengertian seks atau jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Mansour Fakih, 2010: 8). Artinya secara biologis alat-alat yang melekat pada perempuan seperti alat reproduksi, rahim, vagina, alat menyusui dan laki-laki seperti penis, dan alat untuk memproduksi sperma tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan alat ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, manusia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Jalan yang menjadikan seseorang menjadi maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur. Gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya (Mosse, 2007: 2).

Feminisme dan Prostitusi

Jenis teori utama dari penindasan gender adalah teori feminisme dan prostitusi. Feminisme mempengaruhi pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan kegiatan perempuan, salah satu yang disorot adalah prostitusi. Terdapat tiga pemikiran besar dalam feminisme mengenai prostitusi. Tiga feminisme tersebut adalah:

1. Feminisme Liberal, yaitu ketimpangan gender yang menyebabkan posisi perempuan di kebanyakan situasi tak hanya berbeda, tetapi juga kurang beruntung atau tak setara dengan posisi lelaki.
2. Feminisme Radikal, yaitu penindasan gender yang menyebabkan perempuan ditindas, tidak hanya dibedakan atau tak setara, tetapi secara aktif dikekang, disubordinasikan, dibentuk dan digunakan, dan disalahgunakan oleh lelaki. Feminisme radikal memiliki dua keyakinan yang mendasar, yakni perempuan mempunyai nilai positif sebagai perempuan yaitu suatu keyakinan yang ditegaskan untuk menentang apa yang mereka nyatakan sebagai devaluasi wanita universal, dan wanita dimana-mana selalu ditindas oleh patriarki. Laki-laki tidak hanya menciptakan dan mempertahankan patriarki karena mereka mempunyai sumber daya untuk melakukan hal tersebut. Tetapi karena mereka memiliki kepentingan yang nyata dalam usahanya menjadikan perempuan sebagai pelayan yang selalu mengalah. Perempuan adalah alat efektif untuk memuaskan keinginan seksual laki-laki. Tubuh perempuan potensial untuk memproduksi anak-anak guna memuaskan kebutuhan neurosis laki-laki, perempuan pun dijadikan sebagai lambang penghias status dan kekuasaan laki-laki.
3. Feminisme Sosialis, yaitu penindasan struktural yang menyebabkan pengalaman perempuan tentang pembedaan, ketimpangan dan berbagai penindasan menurut posisi sosial mereka. (Ritzer, 2015).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yang berupa *screenshot* pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Anggel dari media *online* Suara.com dan Kumparan.com pada periode Januari hingga Februari 2019. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode wacana (dalam Eriyanto, 2001: 9). Analisis wacana berhubungan erat dengan tiga hal yaitu teks, konteks, dan wacana. Berita yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Anggel pada media *online* Suara.com dan

Kumparan.com edisi Januari dan Februari 2019. Pemberitaan kasus prostitusi *online* tersebut akan dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sarah Mills.

PEMBAHASAN

Berdasarkan sepuluh pemberitaan di media *online* Suara.com dan Kumparan.com yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini. Sepuluh pemberitaan tersebut menempatkan laki-laki sebagai pihak pencerita (subjek), dan sepuluh pemberitaan itu juga menempatkan perempuan sebagai pihak yang diceritakan (objek). Dalam konteks wacana kritis, teks berita yang ada di media *online* Suara.com dan Kumparan.com mencoba menggambarkan situasi, latar belakang, kondisi, dan peristiwa yang cenderung menempatkan subjek dalam posisi laki-laki. Sehingga sebuah peristiwa diceritakan dan cara Vanessa Angel yang diposisikan sebagai objek direpresentasikan semuanya didasari pada sudut pandang laki-laki. Hal tersebut dilihat subjek berdasarkan barang bukti dan beberapa proses penyelidikan yang dilakukan subjek yaitu pihak kepolisian pada kasus prostitusi *online* tersebut.

1. Posisi Subjek atau pencerita pada pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel di media *online* Suara.com dan Kumparan.com yaitu pihak kepolisian dan media. Disini pihak kepolisian yang didudukkan sebagai subjek pencerita memiliki dua pilihan untuk tetap menjaga legalitasnya sebagai pihak yang berwenang dalam menangani kasus ini. Dua pilihan dalam konsistensi yang harus dilakukan subjek yaitu, pekerja seks yang terlibat maupun pengguna ditampilkan ke publik atau tidak sama sekali untuk menampilkan keduanya. Namun pada penceritaan yang dilakukan oleh pihak kepolisian tidak konsisten dan berkaitan erat dengan bias gender dan tidak adilnya subjek dalam mengeksploitasi identitas pelaku laki-laki dan pelaku perempuan, dimana dalam penceritaanya subjek mengeksploitasi habis identitas pelaku perempuan kepada media sehingga media sering kali menjadikan pelaku perempuan sebagai objek pemberitaan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan perlakuan subjek kepada pelaku laki-laki, dimana subjek tidak terlalu mengeksploitasi pelaku laki-laki.
2. Pemberitaan pertama dari media *online* Suara.com yang berjudul “*Senin Polisi Pamerkan Sekotak Kondom dan Celana Dalam Ungu Vanessa Angel*”. Yang diposisikan sebagai subjek adalah pihak kepolisian dan wartawan. Dalam keterangan dan judul pemberitaan yang dibuat subjek membuat masyarakat fokus pada nama pelaku perempuan yang menyediakan alat untuk proses transaksi seks. Pada penyajian berita, penulis juga mengutip kata “*melakukan hubungan badan dengan laki-laki pemesannya*” pilihan kata “*pemesan*” yang dipilih oleh penulis dapat memunculkan relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara yang dipesan dan yang memesan. Kata “*memesan*” sering digunakan dalam percakapan untuk membeli barang dan jasa, bukan manusia. Dalam konteks ini Vanessa Angel yang diposisikan sebagai objek direduksi menjadi komoditas yang bisa dipesan. Pemberitaan kedua yang berjudul “*Prostitusi Online, Vanessa Angel Pertama Kali Bertransaksi Seks di Surabaya*” dari media *online* Suara.com. yang diposisikan sebagai subjek pada pemberitaan ini adalah pihak kepolisian dan wartawan. Pada Pemaparannya subjek mengeluarkan statement “*rata-rata pelanggan pengusaha untuk pejabat tidak ada*” kalimat “*pejabat dan pengusaha*” identik dengan seseorang yang memiliki kekuasaan lebih atau memiliki materi yang lebih, dari kalimat tersebut menggambarkan bahwa sosok Vanessa Angel merupakan perempuan yang menerima transaksi seks dari laki-laki yang memiliki kekuasaan dan materi yang lebih. Pada pemaparannya peneliti mengutip kalimat “*selain Vanessa Angel, polisi juga membekuk seorang model Avriellya Shaqila*”. Di dalam kalimat ini tidak disebutkan siapa yang menangkap atau dengan siapa kedua artis tersebut

ditangkap. Dalam berbagai narasi pemberitaan di Indonesia, seringkali karakter perempuan ditonjolkan ketika dia berbuat hal yang menyimpang, namun tidak diimbangi dengan menonjolkan karakter laki-laki. Bahkan dalam kalimat tersebut, posisi subjek yang dalam konteks ini berbuat benar juga tidak disebutkan. Pengalihan karakter ini membuat pembaca fokus pada dua karakter perempuan yang disebutkan namanya dan keduanya juga pelaku kasus prostitusi *online*. Dalam kalimat ini pembaca fokus pada nama-nama objek, yaitu dua pelaku yang berjenis kelamin perempuan.

Pemberitaan ketiga dari media *online* Suara.com yang berjudul "*Vanessa Angel Diduga Pancing Pelanggan dengan Foto dan Video Porno Dirinya*". Subjek pada pemberitaan ini adalah pihak kepolisian dan media. Kalimat "*polisi juga menduga kalau foto dan video porno itu dipakai Vanessa Angel untuk memancing pelanggannya*" yang dipaparkan subjek merepresentasikan Vanessa Angel sebagai perempuan yang mengeksploitasi dirinya sendiri dan menjadikan diri sebagai komoditas untuk diperdagangkan oleh mucikari kepada laki-laki yang membutuhkan jasa seks. Pemilihan kata yang dibuat media pada judul berita juga dapat menyudutkan dan berpotensi memunculkan pengadilan lewat media atau *trial by press*. Terlepas Vanessa Angel diduga memancing pelanggan dengan foto dan video porno atau tidak, belum terbukti secara sah di pengadilan melakukan hal tersebut. Namun pemilihan diksi pada isi pemberitaan memosisikan Vanessa Angel seolah telah melakukan hal yang dituduhkan, misalnya dalam judul yang dibuat penulis "*Vanessa Angel Diduga Pancing*".

Vanessa Angel sebagai perempuan yang diposisikan sebagai objek atau yang diceritakan dalam pemberitaan prostitusi *online* di kalangan artis pada media *online* Suara.com dan Kumparan.com tidak hanya dilihat dari segi teks, tetapi juga dilihat dari konteksnya yaitu perempuan merupakan pihak yang dijadikan sebagai pelaku utama, dominan dan aktif dalam menjalankan bisnis prostitusi yang dilakukan secara *online* yang saat ini sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya ideologi patriarki yang berkembang di masyarakat. Ideologi patriarki ini dibentuk dari konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama. Berangkat dari hal ini, akhirnya perempuan kerap diposisikan sebagai objek. Ideologi patriarki inilah yang tercerminkan pada penyampaian berita prostitusi *online* di media *online* Suara.com dan Kumparan.com, dimana pemberitaan yang ditampilkan oleh dua media tersebut hanya mengeksploitasi perempuan. Hal ini menunjukkan adanya bias gender dan kurangnya perspektif gender sehingga perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang dominan, aktif, pasif atau pelaku utama dalam adanya kasus prostitusi *online* tersebut.

Pemberitaan keempat yang berjudul "*Kata Polisi, Vanessa Angel Gencar Minta Dicarikan Klien buat Bayar Utang*" Vanessa Angel (perempuan) didudukkan sebagai objek pemberitaan, hal tersebut dapat dilihat pada kalimat yang dikutip oleh subjek "*Dia yang minta dicarikan dengan alasan mau cicil mobil, bayar cicilan rumah,*" dari kalimat ini Vanessa Angel digambarkan sebagai pelaku perempuan yang aktif dan dominan melakoni pekerjaan prostitusi karena membutuhkan materi dari laki-laki hidung belang untuk memenuhi gaya hidupnya yang tinggi. Berdasarkan narasi tersebut Vanessa Angel dipandang sebagai perempuan yang memang sengaja menjadikan dirinya sendiri sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan oleh mucikari yang menjalankan bisnis prostitusi *online* ini.

Pemberitaan kelima dari media *online* Suara.com dengan judul "*Polisi Ungkap Pendapatan Bersih Vanessa Angel dari Bisnis Prostitusi Online*". Vanessa Angel

diposisikan sebagai objek pemberitaan hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “*artis Vanessa Angel, menerima uang sebanyak Rp 35 juta dari tarifnya senilai Rp 80 juta yang ditetapkan*”. Kalimat “sebanyak” yang dipilih oleh penulis dalam konteks ini diartikan pada jumlah uang yang besar yang didapatkan seorang artis dengan hanya melakukan satu kali transaksi seks dalam pekerjaan prostitusi *online* yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut Vanessa Angel direpresentasikan sebagai artis yang memiliki penghasilan tinggi dari pekerjaan prostitusi *online* yang dilakoninya.

Pemberitaan keenam yang dipublikasikan oleh media Kumparan.com yang berjudul “*Polisi Sebut Vanessa Angel Pasang Tarif Rp 80 Juta Sekali Kencan*” yang ditempatkan sebagai objek pemberitaan adalah Vanessa Angel hal tersebut dapat dilihat pada kutipan kalimat “*untuk tarif booking artis Vanessa Angel senilai Rp 80 juta. Sementara untuk AF dibanderol dengan harga Rp 25 juta sekali kencan*”. Subjek pada kalimat ini memfokuskan pelaku perempuan dan nilai uang 80 juta dan 25 juta untuk sekali kencan yang ditawarkan mucikari kepada laki-laki calon pemakai jasa seks dari kedua artis tersebut. Pada judul pemberitaan, penulis menggunakan kalimat “*Vanessa Angel Pasang Tarif Rp 80 Juta Sekali Kencan*”. Kalimat 80 juta tersebut dimaknai sebagai nominal yang sangat tinggi. Jika tarif tersebut dikaitkan dengan kata artis dan prostitusi *online*, maka pembaca dapat memaknai seorang Vanessa Angel sebagai pelaku prostitusi yang bertarif sangat mahal. Jika dikaitkan dengan logika pemesanan barang dan jasa, Vanessa Angel selain diposisikan negatif karena kasus prostitusi juga dapat diposisikan negatif karena mahalnya tarif yang dipasang.

3. Pandangan kritis, penulis dalam hal ini wartawan tidak dipandang sebagai objek yang netral dan otonom. Sebaliknya, wartawan menjadi partisipan dari kelas tertentu dalam masyarakat. Rasa keberpihakan ini tentu saja menghasilkan penggambaran buruk tentang kelas lain di masyarakat. Posisi wartawan dalam pandangan kritis hanya dilihat sebagai salah seorang pemain dari serangkaian orang dengan posisi yang berbeda, yang mana masing-masing posisi akan saling bertarung dengan tujuan akhirnya adalah mengontrol agar pandangannya lebih diterima dan mewarnai pemberitaan. Dengan demikian, ekuilibrium dalam arti kebenaran tidak mungkin dicapai karena kebenaran yang tercipta bukanlah hasil dari keseimbangan lalu lintas informasi dari masing-masing orang dalam media, tetapi lebih sebagai sikap elit media yang lebih mempunyai posisi, peluang, dan kesempatan untuk memaknai peristiwa dan mewujudkannya dalam berita. (Eriyanto 2001, 43).
4. Poin terakhir dari analisis wacana kritis model Sara Mills adalah posisi pembaca yang ditampilkan dalam teks pemberitaan. Sara Mills berpendapat dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Sehingga posisi pembaca disini tidak dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi teks sendiri memang ditujukan secara langsung atau tidak untuk berkomunikasi dengan khalayak. Hal yang dilihat adalah bagaimana perempuan dan laki-laki menempatkan dirinya dalam teks.

Pemberitaan ketujuh yang berjudul “*Vanessa Angel Terima 15 Kali Transferan dari Mucikari*” dari media *online* Kumparan.com, penulis mengutip kalimat “*Vanessa Angel telah menerima pesanan layanan pelacuran daring melalui mucikari Endang Suhartini alias Siska dalam kurun waktu setahun*”. Kalimat tersebut dalam konteks ini merupakan menerima permintaan kebutuhan seks dari laki-laki dan menggambarkan sosok Vanessa Angel sebagai pelaku yang aktif dalam menjalankan bisnis prostitusi *online* dalam waktu satu tahun. Berdasarkan hal tersebut Vanessa Angel direpresentasikan sebagai perempuan

yang dominan menjadikan dirinya sebagai komoditas untuk ditawarkan kepada laki-laki yang membutuhkan jasa seks dari Vanessa Angel.

Pemberitaan kedelapan dari media *online* Kumparan.com yang berjudul “*Polisi Sebut Vanessa Angel Transaksi Sampai ke Singapura*”. Kalimat yang dipilih oleh penulis pada judul pemberitaan memfokuskan pembaca pada sosok Vanessa Angel yang menjual dirinya hingga keluar negeri. Pada kalimat “*Dari 15 kali transaksi itu ada 9 kali yang (langsung), yaitu di Singapura 2 kali, di Jakarta 6 kali, dan di Surabaya 1 kali*” yang dikutip penulis juga menggambarkan Vanessa Angel sebagai pihak yang dominan dan secara aktif melakoni bisnis prostitusi *online*. Berdasarkan hal tersebut Vanessa Angel direpresentasikan sebagai pelaku perempuan yang dengan sengaja menjadikan dirinya sebagai komoditas yang aktif dan dominan dalam menjalankan bisnis prostitusi.

Pemberitaan kesembilan dipublikasikan oleh Kumparan.com dengan judul “*Polisi: Vanessa Angel yang Menyebarkan Video Pornonya Sendiri*”, kalimat yang dipakai penulis dalam judul pemberitaan menyudutkan Vanessa Angel sebagai pelaku perempuan yang dengan sengaja mengeksploitasi dirinya sendiri dengan menyebarkan foto vulgar dirinya kepada mucikari. Judul yang diangkat penulis bertolak belakang dengan kalimat yang dikutip subjek pada isi berita “*Vanessa diduga menyebar foto dan video pornonya ke mucikari*”. Pada kalimat itu subjek mengutip “*diduga*” sedangkan kata “*diduga*” dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perkiraan atau dikira-kira. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa media memiliki diksi dan narasi tersendiri untuk memanfaatkan Vanessa Angel untuk dijadikan objek pemberitaan dan dapat menghasilkan banyak pembaca dari diksi-diksi yang dibuatnya sendiri.

Pemberitaan kesepuluh dengan judul “*Uang Rp 80 Juta Bookingan Vanessa Angel, Begini Pembagiannya*” pada keterangannya subjek memaparkan pembagian-pembagian upah dari jasa prostitusi *online* Vanessa Angel. Pada kutipan paragraf “*yang didapat VA langsung pertransaksi rekening koran adalah Rp 35 juta*” jika kalimat ini dipandang berdasarkan perspektif feminisme maka Vanessa Angel adalah korban komoditas dan korban (TPPO) tindak pidana perdagangan orang yang dilakukann oleh pelaku-pelaku mucikari yang menjalankan bisnis prostitusi *online* dikalangan artis. Dimana Vanessa Angel hanya mendapatkan pembagian upah kurang dari 50% dari dari 80 juta yang ditawarkan mucikari kepada pemakai jasa prostitusi *online*.

Pemaparan sepuluh pemberitaan diatas menunjukkan ideologi patriarki juga dinilai ikut berperan dalam membentuk bingkai pemberitaan dalam media yang melibatkan perempuan. Dimana media ikut serta menempatkan posisi laki-laki lebih dominan atau lebih tinggi kekuasaanya dari perempuan. Karakter perempuan dalam kasus prostitusi *online* diposisikan sebagai pelaku yang aktif, dominan dan dijadikan sebagai pihak yang pasif untuk ditangkap dan diadili. Hal ini tidak akan menjadi bias jika dalam isi pemberitaan menyebutkan pelaku laki-laki secara mendetail. Di dalam kasus ini subjek dan media menginformasikan dan mempublikasikan pelaku laki-laki dalam pemberitaan bersifat menyembunyikan dengan hanya menyebut sebagai “*pengusaha*”, “*pelanggan*”, dan “*penyewa*”. Jika memang acuan media adalah nilai berita, maka Vanessa Angel menjadi pihak yang dipojokan akibat dua atribut yang dia sandang, yaitu sebagai perempuan dan sebagai *public figure*. Namun, kedua hal tersebut tidak membuat wajar dan normal perilaku perempuan dalam hal ini Vanessa Angel diumbar, dieksploitasi ke masyarakat dan diadili oleh masyarakat.

Hal ini sejalan dengan perspektif feminisme yang menunjukkan bahwa teks dapat menjasi bias dalam menggambarkan perempuan, dimana teks tersebut posisi laki-laki dianggap boleh

melakukan apapun yang dia suka seperti melakukan seks bebas atau seks yang berlebihan diluar pernikahan. Dengan kata lain, menyewa jasa seks dari perempuan yang bukan istrinya. Hal ini disebabkan karena belum terbentuknya undang-undang yang menyatakan seorang pemakai jasa prostitusi dapat dikenakan hukuman penjara, dan namanya dieksploitasi. Inilah penyebab Vanessa Angel yang diposisikan sebagai objek atau pelaku tunggal harus menanggung, mengalami penderitaan mental dan direndahkan oleh masyarakat karena cerita yang dibuat subjek dan pemberitaan yang dipublikasikan media. Pada penceritaannya, subjek cenderung memojokan pelaku perempuan dengan menuduhkan Vanessa Angel sebagai pihak yang memancing proses terjadinya bisnis prostitusi *online* tersebut. Wartawan dalam membuta pemberitaan juga terus mengangkat nama Vanessa Angel untuk dijadikan sebagai judul pemberitaan dan foto pribadi Vanessa Angel dengan pakaian seksi juga dijadikan alat untuk membuat pembaca tertarik akan isi pemberitaan tersebut. Hal tersebut juga didasarkan pada teori penindasan gender yang melukiskan situasi perempuan sebagai akibat dari hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan. Dimana laki-laki memiliki kepentingan mendasar dan konkrit untuk mengendalikan, menggunakan, menaklukan dan menindas perempuan sehingga memunculkan dominasi patriarki. Patriarki dianggap sebagai struktur kekuasaan primer yang dilaksanakan dengan maksud yang disengaja. Hal tersebut juga berkaitan dengan feminisme radikal, dimana penindasan gender menyebabkan perempuan ditindas, tidak hanya dibedakan atau tak setara, tetapi secara aktif dikekang, disubordinasikan, dibentuk, digunakan, dan disalahgunakan oleh lelaki, bahkan perempuan dianggap sebagai komoditas, yang tak ubahnya seperti barang yang dapat diperjualbelikan di pasar.

Analisis pada pemberitaan diatas jika dilihat berdasarkan feminisme sosial, Vanessa Angel perempuan yang digambarkan dalam pemberitaan tersebut tereksploitasi oleh dua hal yaitu system patriarki dan kapitalis yang menekankan pada aspek ekonomi dalam penindasan kaum perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dan kelas seks. Sehingga dunia sosial terbentuk dari bias pemberitaan yang dikuasai oleh laki-laki dan media mengambil keuntungan dari kasus prostitusi *online* ini, dimana Vanessa Angel selalu dijadikan sebagai objek pemberitaan untuk meraup suara pembaca atas dua atribusi yang disandangnya yaitu sebagai seorang *public figure* dan penjual jasa prostitusi *online*. Hal inilah dapat memosisikan Vanessa Angel sebagai marjinal atau kaum yang dikucilkan karena menjadikan dirinya sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan oleh laki-laki yang memiliki ekonomi lebih. Historis ini yang akhirnya menciptakan ketimpangan antara perempuan dan laki-laki, dimana perempuan lebih mendominasi isi pemberitaan terkait kasus prostitusi dari pada laki-laki, padahal dapat dipahami prostitusi terjadi karena adanya kesepakatan antara laki-laki dan perempuan.

Stereotip citra perempuan yang seperti itu digambarkan oleh media massa sebagai contoh dari media yang memiliki keberpihakan. Salah satunya adalah dengan menunjukkan kepada masyarakat mengenai kekuasaan laki-laki dalam memaparkan perempuan sebagai pihak yang dominan saat terjadinya penjualan prostitusi *online*. Tampilan media dengan kecenderungan yang represif dan dominasi patriarki, telah menempatkan perempuan hanya pada peran gender yang berada dalam sektor domestik dibanding dengan pemberian peran gender dalam sektor publik. Media massa cenderung memperalat dari pada menyatakan rasa empatinya karena media massa hidup dalam budaya laki-laki yang paternalistik. Dalam produk pemberitaan yang merupakan simbol netralitas dan objektifitas media cenderung menempatkan perempuan berada pada posisi terdiskriminasi. Penampilan perempuan tidak terwakili secara layak di media massa hiburan maupun dalam media berita.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap pemberitaan kasus prostitusi *online* yang melibatkan Artis Vanessa Angel pada media *online* Suara.com dan Kumparan.com dapat disimpulkan. Posisi (subjek) atau pencerita cenderung didominasi oleh laki-laki, sedangkan Vanessa Angel (perempuan) selalu diposisikan sebagai pihak yang diceritakan (subjek). Pada pemberitaan yang diteliti penulis menggunakan ragam sapaan dengan dominasi dari sudut pandang laki-laki sehingga pembaca dapat menafsirkan isi teks tersebut dari sudut pandang laki-laki. Hal inilah yang pada akhirnya bisa memunculkan penilaian dari sisi pembaca bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua yang menjual tubuhnya kepada laki-laki hidung belang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Representasi perempuan terhadap pemberitaan kasus prostitusi *online* Vanessa Angel pada media *online* Suara.com dan Kumparan.com edisi Januari dan Februari 2019. Perempuan direpresentasikan sebagai pemicu adanya kasus prostitusi *online* karena dianggap sebagai pihak yang menjadikan dirinya sendiri sebagai komoditas untuk dijual oleh mucikari kepada laki-laki yang membutuhkan jasa seks, dan memancing pelanggan dengan menyebarkan foto dan video porno dirinya. Pada pemberitaan ini yang diteliti juga Vanessa Angel dijadikan sebagai pihak yang dominan dan pelaku utama dalam adanya kasus prostitusi *online* tersebut.

Representasi perempuan yang dijadikan objek dalam pemberitaan kasus prostitusi *online* dikalangan artis ini, dijadikan sebagai bentuk usaha untuk melenggangkan pemahaman bahwa laki-laki merupakan pihak yang mampu menguasai perempuan dalam bentuk informasi atau cerita yang dibuatnya. Representasi perempuan yang lemah, pasrah, yang gampang didiskriminalisasi, dieksploitasi, dijadikan komoditas serta berada dibawah dominasi dan kekuasaan laki-laki. Hal inilah yang akhirnya menjadi lestari dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS.
- Ritzer, George & J. Goodman Douglas. 2008. Teori Sosiologi Modern. Edisi ke-6. Jakarta: Kencana.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. Gender & Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2010. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Asrini, Dwi. 2013. Gender dalam Konteks Teori Struktural-Fungsional dan Teori Sosial Konflik, Makalah Universitas Surakarta.
- Burton, Graeme. 2007. Membincangkan Televisi. Yogyakarta dan Bandung: Jalan Sutra.

Sumber Internet

- <http://dewanpers.or.id/> (Diakses 18 Maret 2019 pukul 10.00 WIB).
- <http://www.Suara.com/> (Diakses 2 Juli 2019, pukul 23:47 WIB).
- <http://Kumparan.com/> (Diakses 2 Juli 2019, pukul 23:55 WIB).